

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di negara Indonesia. Angka kesakitan bayi menjadi indikator kedua dalam menentukan derajat kesehatan anak, karena nilai kesehatan merupakan cerminan dari lemahnya daya tahan tubuh bayi dan anak balita. Angka kesakitan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh status gizi, jaminan pelayanan kesehatan anak, perlindungan kesehatan anak, faktor sosial anak, dan pendidikan ibu (Hidayat, 2008).

Setiap orang tua menginginkan bayinya lahir secara normal dan sehat serta diharapkan menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi masyarakat. Tugas seorang ibu adalah hamil, melahirkan kemudian menyusui bayinya. Bayi baru lahir perlu mendapat perawatan yang optimal sejak dini, termasuk pemberian makanan yang ideal untuk bayi baru lahir selain ASI. World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif yaitu sampai bayi berusia 6 bulan dan pemberian makanan pendamping ASI mulai dari 6 bulan sampai 2 tahun.

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik dan alamiah untuk bayi. Menyusui merupakan suatu proses alamiah, namun sering ibu-ibu tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini sebelum

usia enam bulan. Bayi memasuki usia 6 bulan ke atas, beberapa elemen nutrisi seperti karbohidrat, protein dan beberapa vitamin dan mineral yang terkandung dalam ASI atau susu formula tidak lagi mencukupi. Sebab itu sejak usia 6 bulan, kepada bayi selain ASI mulai diberi makanan pendamping ASI. Agar kebutuhan gizi bayi/anak terpenuhi. Bahwa pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada anak dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi seperti diare, konstipasi, muntah, dan alergi. Disamping itu akan memicu terjadinya obesitas, hipertensi, dan penyakit jantung koroner.

Konstipasi (ICD-10: K59.0) adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan buang air besar atau jarang buang air besar. Konstipasi akut dimulai secara tiba-tiba dan tampak dengan jelas. Konstipasi menahun (kronik) kapan mulainya tidak jelas dan menetap selama beberapa bulan atau tahun. Konstipasi adalah kondisi di mana feses memiliki konsistensi keras dan sulit dikeluarkan. Konstipasi atau sulit buang air besar sering menjadi keluhan pada bayi, terutama pada bayi yang sudah diberi makanan pendamping ASI. Sedangkan pada bayi yang di berikan ASI eksklusif jarang sekali yang menderita konstipasi tersebut (Suririnah. 2008)

Masalah ini umum ditemui pada anak-anak. Buang air besar mungkin disertai rasa sakit dan menjadi lebih jarang dari biasa. Pada anak normal, konsistensi feses dan frekuensi B.A.B dapat berbeda-beda. Konstipasi berarti bahwa perjalanan feses melalui kolon dan rektum mengalami penghambatan dan biasanya disertai kesulitan defekasi Disebut

konstipasi bila feses yang keluar jumlahnya hanya sedikit, keras, kering dan gerakan usus hanya terjadi kurang dari 3 x dalam 1 minggu.

Dengan demikian frekuensi B.A.B yang lebih jarang atau konsistensi feses yang sedikit lebih padat dari biasa tidak selalu harus ditangani sebagai konstipasi. Definisi konstipasi bersifat relatif, tergantung pada konsistensi feses, frekuensi buang air besar dan kesulitan keluarnya feses. Pada Bayi usia 6-12 bulan normal frekuensi B.A.B sebanyak 5-28 kali perminggu dan 8 kali perhari (Mayer. 2008).

Menurut *International Classification of Functioning, Disability and Health*. Pada kasus konstipasi ini adanya gangguan system pencernaan fungsi pengangkutan makanan melalui lambung dan usus yang dirangsang oleh gaya peristaltik (**ICF code : b5150**) yang menimbulkan masalah buang air besar fungsional yang ditandai dengan perut kembung seperti gangguan konstipasi (**ICF code : b525**) , adanya gangguan pemecahan makanan fungsi mekanis pemecahan partikel makanan yang lebih kecil sehingga makanan tidak dapat dicerna dengan baik akibat metabolisme, (**ICF code : b5151**) dan gangguan tersebut dapat menimbulkan konsistensi feses yang sedikit lebih padat dari biasa (**ICF code : b5252**) yang mengakibatkan proses defekasi yang terganggu (**ICF code : b5258**)

Dengan adanya gangguan konstipasi pada bayi maka perlunya adanya tindakan untuk peningkatan frekuensi B.A.B pada bayi menjadi frekuensi normal. Dimana banyak tenaga kesehatan yang berperan untuk melakukan tindakan terhadap masalah ini salah satunya fisioterapi. Adapun peranan fisioterapi menurut KEPMENKES

No.1363/MENKES/SK/XII/2001. Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang di tujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembalikan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis), pelatihan fungsi dan komunikasi.

Penatalaksanaan Fisioterapi yang diterapkan dalam masalah klinis ini adalah dengan pemberian abdominal massage yang dapat meningkatkan system pencernaan, mengurangi kolik dan sembelit (konstipasi). Dan infrared radiation yang mempunyai efek sedative dan merileksasikan otot-otot abdominal.. Alat ukur yang digunnakan dalam masalah ini yaitu dengan *Indeks Bowel Movement*.

Abdominal Massage merupakan suatu metode berupa pijatan yang di fokuskan pada daerah abdominal yang telah direkomendasikan untuk penggunaan pada pasien konstipasi. (Marybetts, 2009). Abdominal massage berguna untuk menurunkan hyperaktifitas saraf vagus yang berfungsi meningkatkan gaya peristaltik yaitu gerakan kontraksi berirama di perut dan usus yang menggerakkan makanan melewati saluran pencernaan sehingga akan menstimulus dan membantu kesehatan saluran pencernaan bayi.

Mekanisme yang berperan dalam proses buang air besar sangat kompleks. Banyak hal yang mempengaruhi dalam proses buang air besar baik dari segi makanan, dan pola hidupnya. Makanan yang akan dip roses dalam tubuh adalah sisa metabolisme, jika metabolisme tidak berfungsi

dengan baik maka akan ada penimbunan feses dalam usus besar, sehingga tingkat kontipasi meningkat. Buang air besar dirangsang oleh gerakan peristaltic akibat adanya masa feses di dalam rectum. Rangsangan sensori pada kanal anus akan menurunkan tonus sfingter anus internus sehingga terjadilah proses defekasi. Gerakan Peristaltik adalah gerakan yang terjadi pada otot-otot pada saluran pencernaan yang menimbulkan gerakan semacam gelombang sehingga menimbulkan efek menyedot/menelan makanan yang masuk ke dalam saluran pencernaan. Aktivitas nervus vagus mempengaruhi mekanisme penyerapan makanan.

Ernst terakhir melakukan uji klinis terkontrol, dan menemukan bahwa bukti untuk efektivitas massage perut dalam pengobatan konstipasi. Artikel ini meninjau bukti ilmiah dari tahun 1999 hingga saat ini, tentang abdominal massage sebagai intervensi untuk konstipasi kronis. Sejak saat itu, studi menunjukkan bahwa abdominal massage dapat merangsang gerak peristaltik, mengurangi waktu transit usus, meningkatkan frekuensi buang air besar pada pasien konstipasi dan mengurangi perasaan ketidaknyamanan dan rasa sakit yang menyertainya

Infrared Radiation (IRR) merupakan suatu modalitas terapi yang memberikan efek hangat atau panas namun penetrasinya hanya sampai permukaan kulit. Namun efek yang di hasilkan dapat meningkatkan proses metabolisme, sedative, vasodilatasi pembuluh darah, relaksasi otot dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik meneliti tentang pemberian intervensi abdominal massage dapat menstabilkan frekuensi buang air besar (B.A.B) lebih baik daripada intervensi infrared radiation pada konstipasi bayi usia 6-12 bulan.

B. Identifikasi Masalah

Secara ringkas mendefinisikan konstipasi sebagai keterlambatan atau kesulitan B.A.B yang terjadi selama 2 minggu atau lebih dengan frekuensi kurang lebih 3 kali dalam seminggu. Kondisi ini disertai dengan kerasnya feses pada saat bayi defekasi. (NASPGHAN,2006)

Konstipasi bayi karena disebabkan peralihan dari makanan cair ke makanan semi padat sehingga mekanisme kerja kolon terganggu. Konstipasi dapat timbul dari adanya efek pengisian maupun pengosongan rectum

Dalam menentukan suatu kondisi dan intervensi fisioterapi pada pasien khususnya konstipasi pada bayi, maka diperlukan analisis yang benar dan tepat dalam mengumpulkan suatu data penelitian. Masalah yang sering dikeluhkan ibu pada bayinya berupa keadaan feses yang keras, frekuensi buang air besar, yaitu jika frekuensi berkurang dari biasanya, sering kesakitan saat B.A.B (obstipasi), kotoran bulat kecil hitam seperti kotoran kambing, keras, warna hitam, hijau dan bau tajam dan sering nyeri perut, tidur malam nungging karena rasa tidak nyaman pada perut.

Dari tanda dan gejala konstipasi diatas, maka dapat diterapkan suatu metode abdominal massage untuk menstabilkan frekuensi B.A.B.

karena dapat menurunkan hiperaktifitas nervus vagus yang dapat meningkatkan gaya peristaltik sehingga memudahkan untuk defekasi. Serta dapat pula menggunakan intervensi infrared radiation dengan efek fisiologis untuk merangsang peningkatan proses metabolisme sehingga dapat meningkatkan gaya peristaltik. Oleh sebab itu, dalam penulisan ini akan dijelaskan pemberian intervensi abdominal massage dapat menstabilkan frekuensi B.A.B lebih baik daripada intervensi infrared radiation terhadap konstipasi bayi usia 6 - 12 bulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai pertimbangan maka penulis merumuskan masalah ini untuk mengetahui :

1. Apakah intervensi abdominal massage dapat menstabilkan frekuensi buang air besar (B.A.B) pada konstipasi bayi usia 6-12 bulan?
2. Apakah intervensi infrared radiation dapat menstabilkan frekuensi buang air besar (B.A.B) pada konstipasi bayi usia 6-12 bulan?
3. Apakah pemberian intervensi abdominal massage dapat menstabilkan frekuensi buang air besar (B.A.B) lebih baik daripada intervensi infrared radiation pada konstipasi bayi usia 6 - 12 bulan

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengetahui pemberian intervensi abdominal massage dapat menstabilkan frekuensi buang air besar (B.A.B) lebih baik daripada intervensi infrared radiation pada konstipasi bayi usia 6 - 12 bulan.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui intervensi abdominal massage dapat menstabilkan frekuensi buang air besar (B.A.B) pada konstipasi bayi usia 6 - 12 bulan.
2. Untuk mengetahui intervensi infrared radiation dapat menstabilkan frekuensi buang air besar (B.A.B) pada konstipasi bayi usia 6 - 12 bulan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat terhadap profesi fisioterapi

Sebagai bahan masukan dalam pemilihan intervensi yang lebih tepat dari modalitas diatas yaitu abdominal massage dan infrared radiation untuk mengoptimisasi tumbuh kembang dalam pelayanan fisioterapi anak.

2. Manfaat bagi institusi

Dengan penelitian ini peneliti berharap dalam praktek dilapangan dapat menerapkan massage abdominal dan infrared radiation sebagai salah

satu treatment untuk menangani masalah konstipasi pada bayi usia 6 -12 bulan.

3. Manfaat bagi pendidikan

Diharapkan mahasiswa sebagai calon fisioterapis dapat mengambil manfaat untuk dijadikan bahan acuan ataupun referensi sebagai bahan kajian selanjutnya pada kondisi konstipasi bayi usia 6-12 bulan di masa akan datang.